

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu dari Negara yang berkembang yang ada di kawasan Asia. Indonesia pernah mengalami krisis moneter yang cukup besar pada tahun 1998, dan *sektor* yang bertahan adalah *sektor* Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Daya tahan UMKM terhadap *krisis* ini menjadikan UMKM sebagai aset yang penting bagi keberlangsungan perekonomian Negara. UMKM saat ini menjadi pendukung pergerakan perekonomian di Indonesia.

Kontribusi UMKM terhadap tenaga kerja di Indonesia juga tinggi. Skala kegiatan ekonomi UMKM memberikan *kontribusi* sekitar 60% terhadap total Pendapatan *Domestik Bruto* Indonesia. Pada 2017 lalu PDB Indonesia sekitar Rp13600 trilyun. Yang artinya total pendapatan UMKM adalah sekitar Rp8160 trilyun. Usaha Mikro menyumbang sekitar Rp5000 trilyun per tahun, Usaha Kecil Rp1300 trilyun, Usaha Menengah sekitar Rp1800 trilyun dan Usaha Besar sekitar Rp5400 trilyun. Jika angka diatas dibagi dengan jumlah unit UMKM, maka dapat diperkirakan besarnya rata-rata omset atau pendapatan untuk Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Besar, yang hasilnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Kontribusi Terhadap Perekonomian Indonesia**

Kategori Skala Usaha	Jumlah (Unit)	Persentase Unit Usaha	Total Pendapatan Usaha–Harga Berlaku (Rp Trilyun Tahun)	Persentase Kontribusi Terhadap PDB	Rata-Rata Pendapatan PerUnit Usaha (Rupiah Per Tahun)
Mikro	62,106,900	98.70%	4,727.99	34.12%	76,126,646.15
Kecil	757,090	1.20%	1,234.21	8.91%	1,630,202,485.83
Menengah	58,627	0.11%	1,742.44	12.57%	29,720,777,116.35
Besar	5,460	0.01%	5,136.22	37.07%	940,699,633,699.63
<b>Total</b>	<b>62,928,077</b>	<b>100%</b>	<b>12,841</b>	<b>93%</b>	

Sumber: Kemenkop UKM RI 2017, BPS

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa *produktifitas* per unit usaha memang

mengalami peningkatan sejalan dengan kategori *skala* usahanya. Usaha mikro hanya memiliki rata-rata pendapatan usaha sekitar Rp76 juta per tahun atau Rp253 ribu per hari, usaha kecil Rp1,63 miliar per tahun atau Rp5,4 juta per hari, dan usaha menengah Rp29,7 miliar per tahun atau sekitar Rp99 juta per hari. Sementara rata-rata pendapatan usaha besar adalah sekitar Rp941 miliar per tahun atau Rp3,15 miliar per hari. Hal ini berarti *produktifitas* usaha besar 12.394 kali lipat lebih besar dari pada usaha mikro, 583 kali lipat dari pada usaha kecil, dan 32 kali lipat dari ada usaha menengah. Yang artinya UMKM berperan sangat penting sebagai penopang kelancaran dan *stabilitas* perekonomian nasional Indonesia.

Jumlah UMKM yang semakin berkembang akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Gresik dan sekitarnya. Hal tersebut juga telah dilakukan *survay* oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan bahwa *kontribusi* sektor UMKM di Indonesia terbukti sangat *signifikan* bagi perekonomian nasional dengan menyumbang 60% Produk Domestik Bruto dan menyerap 97% tenaga kerja nasional (Siaran Pers OJK ,2016). Secara nyata UMKM menyumbang dalam mengurangi jumlah kemiskinan dengan penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Adomoko, 2016).

Namun tidak semua orang yang membuka UMKM akan menjadi sukses melainkan ada beberapa UMKM yang mengalami pertumbuhan yang lambat, dimana yang akan menyebabkan UMKM tersebut mengalami Gulung Tikar. Permasalahan UMKM salah satunya tidak memiliki informasi mengenai keuangan yang secara terperinci dan *terorganisir*, yang disebabkan oleh minat yang rendah dari UMKM untuk mencatat dan melakukan membukukan setiap *transaksi* yang telah dilakukan UMKM (Masitoh dan Widayanti, 2015). Selain itu UMKM yang tidak berbekal pengetahuan berwirausaha, manajemen usaha dan pengelolaan keuangan akan mengalami perkembangan yang lambat.

Terdapat 5 kendala yang harus dihadapi para pelaku UMKM yaitu keterbatasan modal kerja, Sumber Daya Manusia, *Inovasi* Produk, *Teknologi* dan Pemasaran. Namun yang terjadi pada bisnis UMKM di lapangan saat ini adalah masalah mengenai sistem permodalan keuangan (Anggraeni, 2016). Pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah utama dalam UMKM karena jika

pengelolaan keuangan dalam UMKM tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat kinerja pada UMKM tersebut. masalah yang sering terabaikan oleh pelaku UMKM adalah berkaitan dengan sistem pengelolaan keuangan (Risnaningsih, 2017). Maka dari itu diperlukanya cara strategi yang dapat meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM tersebut, salah satunya yang harus dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan anggaran keuangan bisa dipertanggungjawabkan dengan baik seperti layaknya perusahaan besar yang telah dilakukan (Dwitya, 2016). Kondisi masyarakat indonesia yang hanya memiliki pengetahuan keuangan sebesar 21,84% menjadi kendala dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang disebabkan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat sejalan dengan tingkat keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan (Muliaman, 2016).

Pengembangan UMKM semakin gencar dilakukan pemerintah dan pihak lainnya sebagai upaya meningkatkan kinerja sektor ini. Upaya yang dilakukan dalam mencapai pengembangan UMKM ini salah satunya dilakukan melalui pengembangan UMKM didalam pelaksanaan, yang mengacu pada *ASEAN Policy Blue Print for SME Development* (APBSD) tahun 2004 sampai dengan tahun 2014. Program APBSD, pengembangan UMKM dilaksanakan melalui lima program yaitu: program pengembangan kewirausahaan, peningkatan kemampuan pemasaran, akses kepada keuangan, akses kepada teknologi dan kebijakan yang kondusif. Namun praktek di lapangan masih banyak ditemukan kendala terutama UMKM tidak memiliki informasi keuangan secara *terorganisir* yang menyebabkan pemberi kredit memiliki kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan dan usaha dari UMKM (Bank Indonesia, 2010).

Beberapa kondisi mengenai permasalahan keuangan yang di temui di dalam UMKM, menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut agar hasilnya dapat memberikan *kontribusi problematika* yang dialami oleh pelaku UMKM. Mengacu pada penelitian (Fatoki,2014). Menyatakan bahwa sebagian besar dari pemilik UMKM tidak terikat pada rencana keuangan, penganggaran dan pengendalian keuangan. Padahal (Ariwibawa,2016) menyatakan bahwa aspek keuangan sangat penting dalam mendukung keberlangsungan usaha. Hasil

penelitian ini juga di dukung oleh (Masitoh dan Widayanti, 2015) yang menyatakan bahwa sedikit UMKM yang melakukan pencatatan keuangan atau pembukuan sederhana sehingga memiliki dampak pada ketidaktahuan akan perkembangan usahannya.

Jika pengetahuan akan keuangan tinggi maka akan membantu setiap individu dalam pengelolaan keuangan pada UMKM. *Literasi* keuangan sudah menjadi *life skill* bagi setiap individu agar mereka dapat merencanakan dan mengelolah keuangan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan,2017). *Financial Literacy* merupakan suatu pengetahuan, pengelolaan keuangan dalam mencapai kesejahteraan untuk setiap individu. Dimana *literasi* keuangan akan membantu dalam menghindari kegagalan di dalam masalah keuangan. Seperti halnya pengetahuan *literasi* keuangan dapat mempengaruhi seseorang dalam *financial management behavior* (Ida dan Dwinta, 2010).

*Financial Behaviour* merupakan perilaku keuangan seseorang dalam memperlakukan, mengolah dan menggunakan sumber daya keuangan. Setiap individu dari pelaku UMKM yang memiliki sifat *financial behavior* maka individu tersebut memiliki rasa tanggungjawab yang efektif dalam menggunakan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran keuangan, menghemat uang, *mengontrol* keperluan yang tidak benar-benar dibutuhkan, serta menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabungkan, *diinvestasikan* dan membayar kewajiban dengan tepat waktu (Nababan dan Sadalia, 2012). selain itu *financial Behavior* merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berperilaku sebagai respons dari informasi yang diperolehnya. informasi yang dimiliki kemudian diolah oleh individu yang melibatkan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang memicu suatu keputusan untuk melakukan tindakan yang menghasilkan keuntungan ataupun kerugian. oleh sebab itu *financial behavior* dapat dikatakan sebagai *contributor* penting untuk kesuksesan atau kegagalan keuangan individu.

Penelitian lanjutan ini lebih mengarah pada pengaruh pengetahuan keuangan (*financial literacy*) dan perilaku keuangan (*financial behavior*) yang dimiliki pelaku pengusaha UMKM kuliner di kota Gresik dan peran penting pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan dalam mendukung kinerja atau keberlangsungan usaha UMKM tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Fianncial Literasi* berpengaruh terhadap *Business Sustainability* UMKM Kuliner yang ada di Kota Gresik?
2. Apakah *financial Behavior* berpengaruh terhadap *Business Sustainability* UMKM Kuliner yang ada di Kota Gresik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis Apakah *Fianncial Literasi* berpengaruh terhadap *Business Sustainability* UMKM Kuliner yang ada di Kota Gresik.
2. Untuk menganalisis Apakah *financial Behavior* berpengaruh terhadap *Business Sustainability* UMKM Kuliner yang ada di Kota Gresik.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis: Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, khususnya dalam bidang ekonomi yang berhubungan dengan literasi keuangan, perilaku Keuangan dan *Business Sustainability* pada UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang ada di kota gresik.
2. Bagi Pengusaha UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah): Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada di kota gresik, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan informasi dalam mengembangkan usahanya.
3. Bagi Institusi: Menambah *referensi* perpustakaan Fakultas Ekonimi dan Bisnis (FEB) di Universitas Internasional Semen Indonesia (UISI).